MENGKOMUNIKASIKAN PERCERAIAN KEPADA ANAK

Siti Hikmah Anas *)

Abstract: Divorce of parents brings much negative impact on children. However, it can be minimized by creating an optimal environment. Although it is not always easily achieved by the parents, an optimal environment is very important for future development of their children. Communicating the divorce to the children is not an easy thing for parents. It takes courage to hold back anger, the courage to say what actually happens, the choice of the language appropriate to the psychology of children, and the ability to find the right time. Communicating it properly will reduce the psychological impact on children after the divorce of their parents.

Keywords: *Communication, Divorce, Child.*

PENDAHULUAN

Sekarang ini, kasus-kasus perceraian lebih mudah ditemukan ketimbang dua dekade lalu. Data Pengadilan Agama (PA) Kota Bandung (2006) mencatat rata-rata 250 orang mengajukan gugatan cerai tiap bulan. Kalau dirata-ratakan, setiap pasangan yang bercerai tersebut memiliki satu anak, maka dalam setahun ada sekitar 3000 anak yang menjadi "korban" perceraian. Padahal, rata-rata di Indonesia setiap pasangan memiliki sekitar 3–5 anak. Itu berarti jumlah anak yang menjadi korban perceraian wilayah kerja PA Kota Bandung saja bisa mencapai 9000 sampai 15.000 anak setiap tahun.[1]

Perceraian dianggap hanya urusan orang dewasa dan tidak ada hubungannya dengan anak karena dalam perspektif orangtua, yang paling merasakan dan mengerti akibat perceraian adalah orangtua. Anak juga turut merasakan penderitaan akibat perpisahan kedua orangtuanya yang berdampak secara psikologis dalam proses perkembangan anak selanjutnya. Anak sering tidak dilibatkan dalam proses perceraian orangtuanya. Anak dianggap tidak mengerti dan memahami permasalahan

*) Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah (Pendidikan) STAIN Purwokerto.

orangtua dan akhirnya ditinggalkan ketika konflik berujung pada perceraian.

Dalam perceraian, rasanya sulit bagi untuk bisa menghindarkan anak dalam dampak perceraian orangtua yang dapat berakibat fatal dalam kehidupan anak selanjutnya. Tulisan ini akan menjawab bagaimana mengkomunikasikan perceraian pada anak sehingga dampak negatif perceraian dapat diminimalisir?

DAMPAK PERCERAIAN PADA ANAK

Tidak pernah ada efek positif dari perceraian. Memang, dalam situasi tertentu, misalnya suami melakukan *domestic violence*[2] terhadap istri, perceraian bisa jadi merupakan jalan keluar terbaik. Namun, tetap ada konsekuensi negatifnya pada anak. Dampak perceraian pada anak berbeda-beda tergantung banyak faktor dari usia anak, jenis kelamin, kematangan kepribadian, kesehatan psikologis serta ada tidaknya dukungan dari orang dewasa. Pada anak yang masih terlalu kecil, memang agak susah menjelaskan tentang perceraian, termasuk kenapa orangtuanya bercerai karena mereka belum tahu konsep tentang cinta, tentang kenapa orangtua berpisah tetapi tetap mencintai dirinya, dan sebagainya.

Belum matangnya faktor kognitif dan sosial anak akan lebih menguntungkan ketika remaja. Pada saat remaja, mereka lebih sedikit ingat mengenai konflik dan perceraian yang terjadi pada saat mereka masih kecil. Tidak dipungkiri bahwa mereka juga kecewa dan marah atas perkembangan pertumbuhan mereka tanpa kehadiran keluarga yang utuh atau tidak pernah bercerai.

Sebuah penelitian menunjukkan anak perempuan lebih bisa meng-*handle* hal-hal yang berkaitan dengan konsekuensi dari perceraian orangtuanya ketimbang anak lelaki. Problem anak lelaki dari orangtua yang bercerai biasanya lebih serius, mereka lebih terganggu. Hal ini karena lelaki lebih rasional, sementara perempuan lebih mampu memendam perasaan.[3]

Ketika Dinda[4] memutuskan bercerai, dia sangat kaget saat menemukan tulisan anak pertamanya yang berusia 10 tahun di balik figura foto keluarga mereka *"mengapa kalian bercerai, aku sangat sedih, tidakkah kalian memahami perasaanku? Aku sangat sayang pada kalian"*.

Orangtua menganggap bahwa anak tidak tahu sesuatu yang terjadi di antara orangtuanya yang bercerai. Padahal, anak juga merasakan beratnya perceraian. Kadangkala anak tidak mampu menjelaskan bahwa ia tidak ingin ada orang lain tahu ia sedang sedih hatinya dan tidak ingin

mengatakan apapun yang dapat memperburuk keadaan di rumah. Sebenarnya, anak dapat melihat ketegangan yang dialami orangtuanya, tetapi dia khawatir jika ia mengungkapkan emosinya akan menambah kepedihan setiap orang. Inilah alasan sebagian besar anak tidak pernah bicara tentang perasaannya berkaitan dengan perceraian orangtuanya.

Perasaan tersembunyi ini akan meningkatkan kecemasan, memperlemah kemampuan anak untuk berprestasi di sekolah, karena perceraian bagi anak adalah "tanda kematian" keutuhan keluarganya. Separuh jiwa anak telah hilang karena hidup tidak akan sama lagi setelah orangtua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Anak harus memendam rindu terhadap ayah atau ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.[5]

Perasaan penolakan, kehilangan, dan ditinggalkan akan menganggu konsentrasi anak di sekolah. Perasaan tersebut akan meningkat bila kedua orangtuanya saling menyerang atau menghina. Bila salah satu orangtua mengatakan hal-hal yang jelek tentang pasangannya di depan anak, maka ia akan cemas dan akan melekat pada diri. Mereka akan berfikir *"kalau ayah orang jahat, jangan-jangan nanti aku juga jadi orang jahat, kata orang aku mirip ayah".*

Hal ini akan sangat membekas pada diri anak. Anak akan berkeyakinan dirinya adalah anak yang tidak punya nilai, hilangnya hubungan dengan salah satu orangtua berarti ia tidak pantas mendapatkan waktu dan kasih sayang. Harga diri yang buruk ini akan mengganggu kehidupan anak, ia takut menjalin hubungan persahabatan, timbul rasa tidak aman dan kemurungan yang luar biasa, dan dalam kondisi demikian maka sekolah bagi anak bukan merupakan sesuatu yang penting.

Anak-anak yang menjadi korban perceraian mengalami banyak masalah karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua saat mengalami konflik berat, mau tidak mau juga akan berubah. Selama tahun pertama perceraian, kualitas pengasuhan yang dialami anak seringkali jelek, orangtua sibuk dengan kebutuhan dan penyesuaian status menjadi janda atau duda dengan konsekuensi psikologis, sosial, dan ekonominya.

Ketegangan selama proses dan setelah perceraian membuat orangtua menjadi lebih sensitif, mudah marah sekaligus mudah menangis, depresi, kebingungan, dan instabilitas emosional serta kemelut yang menguras emosi, akan menyita waktu dan energi orangtua untuk "mendengarkan" anak-anaknya. Adapun menghabiskan kesabaran untuk secara *sensitive* merespon kebutuhan anak secara tepat sulit untuk dipenuhi.

Perceraian merupakan hal yang sangat emosional, yang menenggelamkan anak ke dalam konflik. Pada tahun pertama setelah perceraian konflik tidak berkurang, tetapi bisa akan terus bertambah. Pada saat ini, anak laki-laki dari keluarga bercerai memperlihatkan lebih banyak masalah penyesuaian daripada anak-anak dari keluarga utuh yang orangtuanya ada.[6]

Selama tahun pertama setelah perceraian, kualitas pengasuhan yang dilakukan orangtua seringkali buruk. Orangtua lebih sering sibuk dengan kebutuhan kebutuhan dan penyesuaian dari sendiri seperti mengalami depresi, kebingungan dan instabilitas emosional. Selama tahun kedua setelah perceraian, orangtua lebih efektif dalam mengerjakan tugas-tugas pengasuhan anak, khususnya anak perempuan.

Konflik adalah suatu aspek kritis keberfungsian keluarga yang seringkali lebih berat daripada pengaruh struktur keluarga terhadap perkembangan anak. Sepertiga anak terus memperlihatkan kemarahan akibat tidak dapat tumbuh dalam keluarga utuh dan lebih cenderung mengingat konflik dan stress yang mengitari perceraian tersebut sepuluh tahun kemudian. Ada kekhawatiran bila mereka tidak dapat hidup lebih baik dari orangtuanya. Adapun pada anak perempuan yang remaja, lebih sering terlibat konflik dengan ibunya, berperilaku dengan cara-cara yang tidak terpuji, memiliki harga diri rendah, dan mengalami lebih banyak masalah hubungan heteroseksual.

Orangtua adalah satu kesatuan yang lengkap bagi anak. Walaupun fungsi ayah atau ibu bisa dijalankan baik oleh pria atau wanita, namun hilangnya salah satu unsur orangtua mempengaruhi penghayatan anak akan keutuhan *(gestalt)* orangtuanya. Penghayatan itu bisa membuat anak merasa *insecure* (tidak nyaman) atau sebaliknya *secure,* tergantung pada proses konflik dan perpisahan orangtuanya.

Bila terjadi konflik di antara kedua orangtuanya, secara langsung atau tidak, anak pasti akan merasakanya. Hal itu melalui pengamatan objektif yang tidak disadarinya. Bayi yang sedang menyusu pun bisa merasakan ketegangan atau kesedihan ibunya, antara lain lewat irama detak jantung ibu. Kenikmatan menyusu menjadi terganggu sehingga anak akan menjadi rewel. Perasaan tidak aman akan mengganggu ritme kehidupan anak sehari-hari, entah dalam hal kemampuannya berkosentrasi, kebiasaan tidur, selera makan, bahkan kebiasaan buang air besar. Bagi balita, gangguan ini bisa merupakan gangguan yang serius.

Selain itu, anak bisa marah pada diri sendiri, marah pada lingkungan, jadi pembangkang, tidak sabaran, impulsive. Anak akan merasa bersalah

(guilty feeling) dan menganggap dirinyalah biang keladi atau penyebab perceraian orangtuanya. Anak merasakan "jangan-jangan saya yang membuat papa-mama bercerai "sehingga muncul rasa marah bercampur rasa bersalah." Apalagi jika dalam proses selanjutnya terjadi perebutan anak antara suami-istri. Anak jadi bingung, *pingin* ikut ayah, tapi akhirnya ikut ibu. Ia akan merasa menjadi biang keladi perebutan itu.

Pasca perceraian, psikologi anak jadi apatis, menarik diri, atau sebaliknya. Dalam keadaan ini, kelihatan tidak terpengaruh oleh perceraian orangtuanya. Orangtua harus hati-hati melihat reaksi yang wajar karena dia sudah matang bisa menerima hal itu atau hanya pura-pura. Anak juga bisa jadi tidak percaya diri dan takut menjalin kedekatan *(intimacy)* dengan lawan jenis. Ke depannya, setelah dewasa, anak cenderung tidak berani untuk *commit* pada suatu hubungan, akibatnya pacaran-putus, pacaran-putus. Bagi anak perempuan takut untuk menikah karena takut terjadi perceraian seperti kedua orangtuanya.[7] Selain itu, *self esteem*[8] anak juga bisa turun, jika *self esteem*-nya jadi sangat rendah dan rasa bersalahnya sangat besar. Anak bisa jadi akan dendam pada orangtuanya, terlibat *drugs* dan *alcohol*, dan yang ekstrem muncul pikiran untuk bunuh diri.

Ada juga yang kemudian jadi merendahkan salah satu orangtua atau sebaliknya, terlalu mengidentifikasi salah satu orangtua. Misalnya, anak sangat kasihan pada salah satu pihak. Apalagi jika anak sudah besar dan punya keinginan untuk menyelamatkan perkawinannya, tapi tidak berhasil. Ia akan merasa sangat menyesal, merasakan bahwa omongannya tidak digubris, merasa diabaikan dan merasa bukan bagian penting dari kehidupan orangtuanya.

Pada masa remaja, mereka dapat masuk dan terperangkap masalah obat-obatan dan kenakalan remaja daripada remaja yang mengalami perceraian orangtua pada saat kecil dan remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh. Jenis kelamin anak dan orangtua pengasuh adalah pertimbangan yang penting dalam mengevaluasi psikologi anak pasca perceraian. Anak yang tinggal dengan orangtua pengasuh dengan kesamaan jenis kelamin menunjukkan kondisi sosial yang lebih kompeten seperti lebih bahagia, lebih mandiri, dan lebih dewasa daripada anak yang tinggal dengan orangtua pengasuh yang berbeda jenis kelamin. Dalam sebuah kajian lain, ditemukan bahwa remaja dengan jenis kelamin laki laki maupun perempuan yang tinggal dengan keluarga ibu akan lebih dapat melakukan penyesuaian daripada tinggal bersama keluarga ayah.

MENGOMUNIKASIKAN PERCERAIAN KEPADA ANAK

Keputusan bercerai biasanya melalui proses yang panjang. Orangtua adalah melibatkan anak sejak mulai rebut-ribut bercerai. Anak diberitahu setelah keputusan bercerai diambil dan anak kemudian diminta untuk mengerti. Padahal, sebetulnya ini aspek penting yang diharapkan anak, cuma anak belum bisa *ngomong*. Kelak setelah anak lebih besar, persepsinya akan bilang bahwa ia "diabaikan". Anak merasa tak pernah ditanya pendapat dan perasannya. Mereka akan merasa *"toh kalau saya berpendapat, nggak ada pengaruhnya juga"*. Padahal, yang diharapkan anak sebetulnya adalah ingin didengar dan punya kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang mereka rasakan.

Mengomunikasikan perceraian pada anak memang bukan hal yang mudah bagi orangtua. Dibutuhkan keberanian untuk menahan "kemarahan diri sendiri", keberanian untuk mengatakan hal yang sebenarnya terjadi, pemahaman orangtua akan bahasa yang tepat dengan psikologi anak, serta kemampuan mencari waktu yang tepat. Menurut Ellen Galinsky dan Judi David (1988), perceraian dapat dijelaskan pada anak dengan langkah-langkah sebagai berikut.[9]

1. Menjelaskan Perpisahan

Sejak awal, kalau bisa, libatkan anak dalam proses perceraian. Paling tidak anak akan merasa didengarkan, tidak hanya menerima perceraian orangtuanya secara tiba-tiba. Anak segera diberi tahu setelah kegiatan sehari-hari di rumah yang memperlihatkan bahwa salah satu orangtua akan meninggalkan rumah. Bila memungkinkan, kedua orangtua harus hadir ketika anak diberitahukan bahwa perpisahan akan terjadi. Alasan perpisahan adalah hal yang sangat sulit dipahami oleh anak kecil. Tidak peduli apapun yang diberi tahu oleh orangtua mereka, anak dapat menemukan alasan-alasan yang dapat menentang perpisahan itu. Sangat penting bagi anak untuk diberi tahu oleh orangtua, tentang siapa yang akan mengurus mereka dan menjelaskan ketentuan-ketentuan menjenguk yang spesifik oleh orangtua yang satu lagi.

2. Menjelaskan Perpisahan Bukan Karena Anak

Anak kecil seringkali yakin bahwa perpisahan atau perceraian orangtua mereka karena kesalahan mereka. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak diberi tahu bahwa mereka bukan penyebab perpisahan itu. Orangtua harus mengulangi ini beberapa kali.

3. Hindari Pertentangan

Anak-anak sudah cukup menderita karena perceraian orangtuanya. Oleh karenanya, jangan tambah mereka dengan menentang mereka. Misalnya, salah satu orangtua merasa anak malah membela salah satu pihak dan kemudian menyalahkan anak. Rasa marah, tidak setuju, kecewa, merupakan proses anak dalam menghadapi perceraian orangtuanya. Justru anak harus dibantu mengungkapkan perasaannya secara positif supaya tidak salah mengungkapkan.

4. Cari Dukungan Pihak Ketiga

Jika dibutuhkan, libatkan dukungan pihak ketiga, misalnya kakek-nenek dalam masa transisi. Kalau memang merasa tidak mampu mengatasi sendiri, lebih baik berkonsultasi dengan profesional, misalnya psikolog, ustadz, atau kiai.

5. Menjelaskan Perlunya Waktu Untuk Merasa Lebih Baik

Ada banyak manfaat memberitahu anak-anak kecil bahwa normal kalau merasa tidak enak atas apa yang sedang terjadi, dan banyak anak lain merasa seperti itu ketika orangtua mereka berpisah. Manfaat bagi orangtua yang bercerai untuk berbagi emosi dengan anak-anak, dengan mengatakan sesuatu seperti *'aku merasa sulit sejak perpisahan, sama seperti kau, tetapi aku tahu akan lebih baik sebentar lagi'.* Pernyataan-pernyataan seperti itu singkat dan tidak bersifat mengkritik pasangan yang lain.

6. Membuat Pintu Lebih Terbuka Bagi Diskusi Lebih Lanjut

Anak diperbolehkan menemui orangtua kapan saja mereka mau berbicara tentang perpisahan itu. Keadaan tersebut akan menjadi sehat bagi anak-anak untuk mengeluarkan secara terbuka perasaan-perasaan mereka yang terpendam kepada orangtua mereka dan belajar bahwa orangtua bersedia mendengarkan perasaan-perasaan dan ketakutan-ketakutan mereka.

7. Memberi Sebanyak Mungkin Kesinambungan

Semakin sedikit dunia anak-anak terganggu oleh perpisahan, maka semakin mudah berlangsung transisi mereka ke dalam suatu keluarga orangtua tunggal. Ini berarti mempertahankan sebanyak mungkin aturan

yang sudah ada. Anak-anak membutuhkan orangtua yang mengasuh dengan baik, yang tidak hanya memberi kehangatan dan kasih sayang tetapi juga memberikan batas-batas yang masuk akal. Bila anak-anak harus meninggalkan teman-temannya adalah penting bagi orangtua untuk menolong anak agar tetap saling berkomunikasi melalui telepon atau melalui surat. Hal tersebut membuat anak tetap sibuk dan mengurangi keterlibatan anak dalam lingkungan yang penuh stress akibat perpisahan tersebut.

8. Memberi Bantuan Bagi Anak dan Diri Sendiri

Setelah perceraian, orangtua sama pentingnya bagi anak seperti sebelum perceraian atau perpisahan. Orangtua yang bercerai perlu memberi anak-anak sebanyak mungkin dorongan, orangtua bisa berperan sebagai sebaya bagi anak-anaknya. Orangtua yang bercerai dapat mencari orang untuk memberi pertolongan praktis dan dengan siapa mereka dapat bercakap-cakap tentang permasalahan diri sendiri dan tidak boleh berkata bahwa *"aku membuat hidupku berantakan, aku tidak berhak memperoleh pertolongan dari siapapun"*, tetapi mencari dorongan dan umpan balik dari orang lain tentang masalahnya dapat memudahkan transisi dari satu keluarga orangtua tunggal yang lebih baik.

Menurut Kelly Cole, cara orangtua mengkomunikasikan atau menjelaskan perceraian akan berpengaruh terhadap kehidupan anak pasca perceraian. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkomunikasikan perceraian pada anak:

a. Rencanakan waktu yang tepat untuk bicara dan apa yang akan dibicarakan.
b. Pilih tempat yang nyaman bagi anak untuk menjelaskan.
c. Jelaskan berdua pada saat bersamaan dan tetap dengan sikap hangat dan tenang.
d. Berikan penjelasan yang tidak berbelit-belit dan gunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak misalnya "papa dan mama akan tinggal terpisah mulai sekarang karena kalau tetap tinggal bersama, kami akan bertengkar terus dan tidak baik kan?"
e. Beri kesempatan anak untuk bertanya dan mengekspresikan perasaan dan pendapatnya.
f. Yang terpenting tegaskan kepada anak, bahwa kedua orangtua tetap menyayangi mereka dan akan selalu ada untuk mereka sampai kapan pun. Tidak ada yang bisa mengubah semua itu, meskipun nanti mereka hidup terpisah.

g. Jelaskan pula perceraian terjadi bukan karena kesalahan mereka (anak).
h. Yang tidak boleh dilakukan: 1) tidak menjelaskan apapun dan berharap anak akan mengerti suatu hari nanti, 2) berbohong atau menutupi, misalnya dengan mengatakan ayahnya pergi tugas ke luar negeri/ke luar kota untuk waktu yang sangat lama, 3) meminta orang lain untuk menjelaskan tentang perceraian itu pada anak, sebaiknya anak mendengar langsung dari orangtuanya, 4) menyalahkan satu sama lain di depan anak ketika menjelaskan perceraian.

UPAYA YANG PERLU DILAKUKAN

Perceraian tidak dapat dihindarkan dampak negatifnya, namun dapat diminimalisir dengan menciptakan lingkungan yang optimal. Meski hal ini tidak selalu gampang dicapai orangtua, tapi sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang anak. *Pertama,*[10] anak harus mendapatkan kebebasan untuk menemui orangtuanya. Mereka harus diperbolehkan menelpon atau menjumpai salah satu orangtua tanpa merasa takut menjumpai orangtua lainnya. Anak tidak boleh diharuskan untuk berpihak pada salah satu orangtuanya karena hal ini akan menciptakan suasana yang sama-sama merugikan. Pilih ibu, maka ayah harus dilupakan. Pilih ayah, berarti ibu harus dilepaskan. Anak-anak harus mendapat izin untuk menyayangi kedua orangtuanya di depan masing-masing orangtuanya.

Kedua, anak membutuhkan konsistensi untuk merasa aman dan terlindungi. Masing-masing orangtua perlu menemukan aturan dan konsekuensinya yang sama di kedua rumah. Orangtua perlu membahas dan menyepakati kegiatan rutin anak-anak, kegiatan yang diperbolehkan atau tidak. Semangat kerjasama ini akan menunjukkan kepada anak bahwa kedua orangtuanya adalah menyenangkan. Konsistensi akan memberi anak keseimbangan dan membantu mereka menyesuaikan diri menghadapi perceraian dan penyesuaian prestasinya di sekolah.

Ketiga, anak harus mengetahui bahwa kedua orangtuanya masih terlibat dalam kehidupan mereka. Orangtua tidak menceraikan anaknya, karena anak membutuhkan asuhan keduanya. Kedua orangtua harus menghadiri acara-acara sekolah. Keterlibatan keduanya menujukkan kedua orangtua berpendapat bahwa sekolah merupakan sebuah prioritas, ini dapat menjadikan mereka berusaha bersungguh-sungguh di sekolah.[11]

PENUTUP

Sejumlah besar anak yang tumbuh dalam keluarga yang bercerai akan mengalami stress berat beresiko mengalami masalah perilaku, misalnya *juvenil delequency, maladjusment,* dan sebagainya. Namun demikian, perceraian dapat juga melepaskan anak dari konflik perkawinan. Banyak anak yang mengalami perceraian orangtua menjadi individu yang berkompeten. Hal ini salah satunya disebabkan oleh komunikasi yang bagus antara orangtua dengan anak menjelang dan pascaperceraian. Anak harus merasa nyaman dengan diri mereka sendiri agar mampu bertingkah laku dengan baik dan berprestasi disekolah. Anak akan dapat menyesuaikan diri dengan perceraian orangtuanya dan dapat berhasil di sekolah kalau orangtuanya bisa menjadi bagian kehidupan mereka. Melibatkan anak dalam proses perceraian akan membantu anak menyesuaikan diri lebih baik pasca perceraian.

Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan luka perceraian. Akan tetapi, ada tindakan yang dapat mengurangi rasa sakitnya yaitu kedua orangtua harus menjaga perdamaian dan harus tetap terlibat (komunikasi verbal dan non-verbal) dalam setiap aspek kehidupan anak-anak tersebut. Semakin selaras hubungan kedua orangtua, maka semakin baik anak menyesuaikan diri.

ENDNOTES

[1] Hikmah Anas, "Perceraian dan Dampaknya pada Anak" dalam *Pikiran Rakyat*, 20 Juni 2006.

[2] *Domestic violence* adalah kekerasan dalam rumah tangga bisa berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, psikologis dan ekonomi. Kekerasan dapat dilakukan oleh suami pada istri atau pada anggota keluarga yang lain (anak, ponakan, dll).

[3] Santrock, *Life Span Development I* (Texas: Texas University, 1995), hal 185.

[4] Dinda adalah salah seorang PNS di Pemda Jawa Barat yang memutuskan *divorce* tahun 2006 karena orang ketiga. Ungkapan di atas diceritakan Dinda ketika penulis berkunjung di rumahnya di Kota Bandung tahun 2006 sambil menunjukkan tulisan kata yang tertera di balik foto anaknya tersebut.

[5] Hikmah Anas, "Perceraian dalam Penghayatan Anak", dalam www.Fatayat nu.or.id.

[6] *Ibid.*

[7] Heterington, Anderson, & Hagan, *Divorce and Family* (Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1991), hal 45.

[8] Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak, Agar Anak Bersikap Baik pada Kita* (Jakarta: Erlangga, 2002). hal 178.

[9] *Ibid.*, hal 180.

[10] Ellen Galinsky dan Judi David, *Divorce and Comunication* (1988), hal. 269.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, Siti Hikmah. 2007. "Perceraian dalam Penghayatan Anak" dalam *Pikiran Rakyat.* Bandung.

Biegel, Sale & Schulz. 1991. *Familily Caregiving in Chronic Illness.* Newbury Park, CA: Sage.

Biller, H.B. 1993. *Father and Families* Newbury *Paternal Factor in Child Development.* Westport, CT: Auburn House.

Breitman Patti & Connie Hatch, 2000. *How to Say Without Feeling Guilty.* Jakarta: Erlangga.

Camara, K.A & Resnick, G. 1988. *Impact of Divorce, Single Parenting, and Step-parenting on Children.* Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Hetherington, E, Anderson R & Hagan. 1991. *Divorce: Effects of Adolesent.* New York: Garland.

Hetherington, E, Cox & Cox, 1982, *Effect of Divorce on Children and Parent.* Hillsdale, NJ: Erlbaum.

Hommerding, K. E & Kriger, M, 1993, *Stability and Change in Infant Mother Attachment: A Study of Low-Incame Families.* New Orleans.

Miller, Kliwer & Burkeman. 1993. *Effect of Maternal Socialization on Children's Learning to Cope With Divorce.* New Orleans.

Santrock, 1996, *Adolesence* 6, Times Mirror Highr Education.

_____. 1995a. *Life Span Development I.* Texas: Texas University.

_____. 1995b. *Life Span Development II.* Texas: Texas University.

_____. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.

Siegler, Ava L. Phd. 1998. *The Essential Guide to the New Adolescence: How to Raise an Emotionally Healthy Teenager.* Plume.